

Pengaruh Negosiasi Budaya Pada Gamelan Soepra Terhadap Generasi Centennial

Yosaphat Yogi Tegar Nugroho¹; Ekawati Marhaenny Dukut²

^{1,2} Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50234, Semarang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) yogi_tegar@unika.ac.id¹, ekawati@unika.ac.id²

Abstrak

Gamelan merupakan karya adiluhung dari bangsa Indonesia, dan identik dengan masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya Gamelan Jawa mulai terdegradasi oleh budaya global. Anak generasi centennial dinilai lebih tertarik dengan musik-musik yang nge-pop dari pada hasil kebudayaannya sendiri, seperti Gamelan Jawa. Henricus Constant Van Deirse, SJ pada tahun 1957 mempunyai ketertarikan terhadap gamelan Jawa, dan berinovasi memodifikasi bentuk nada pada gamelan dengan mengkombinasikannya dengan alat musik Barat sehingga dapat menarik perhatian generasi yang lebih muda. Saat gamelan karya Van Deirse dipentaskan dalam sebuah acara di Senayan, kebetulan presiden Indonesia Ir. Soekarno hadir dalam acara tersebut, dan diberi nama Gamelan Soepra (Soegijapranata) pada tahun 1965. Hal ini sesuai dengan asal dari gamelan yang dari Jawa Tengah dan pahlawan terkenalnya adalah Mgr. Soegijapranata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Gamelan Soepra dalam perpektif teori budaya hibrida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan menunjuk langsung informan yang dianggap ahli gamelan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui filosofi dan format ensambel dari gamelan jawa, serta produk hibrida Budaya berupa Gamelan Soepra, dan pengaruhnya pada generasi centennial (Z).

Kata kunci: budaya hibrida; Gamelan Soepra; generasi centennial.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2022 Yosaphat Yogi Tegar Nugroho; Ekawati Marhaenny Dukut

Proses Artikel

Diterima 05-12-2022; Revisi 20-12-2022; Terbit Online 27-12-2022

Abstract

Gamelan is the work of adiluhung from the Indonesian nation, and is synonymous with Javanese society. In its development, Javanese Gamelan began to be degraded by global culture. Centennial generation children are considered more interested in pop music than their own cultural output, such as Javanese Gamelan. Henricus Constant Van Deinse, SJ in 1957 had an interest in Javanese gamelan, and innovated to modify the tone shape of gamelan by combining it with Western musical instruments so that it could attract the attention of the younger generation. When Van Deinse's gamelan was staged at an event in Senayan, it happened that Indonesian president Ir. Soekarno was present at the event, and was named Gamelan Soepra (Soegijapranata) in 1965. This is in accordance with the origin of the gamelan from Central Java and its famous hero is Mgr. Soegijapranata. This study aims to examine Gamelan Soepra in the perspective of hybrid culture theory. This research uses a qualitative approach, and the method used is purposive sampling by directly appointing informants who are considered gamelan experts. The result of this study is to know the philosophy and ensemble format of Javanese gamelan, as well as cultural hybrid products in the form of Soepra Gamelan, and its influence on the centennial (Z) generation.

Keywords: *hibrida culture, Gamelan Soepra, centennial generation.*

Pendahuluan

Ketika membicarakan tentang musik khas Indonesia, salah satu jenis musik yang akan disebut oleh para penikmat musik lokal maupun mancanegara adalah musik gamelan dari Pulau Jawa. Namun, akhir-akhir ini, produk kesenian gamelan kurang diminati oleh kalangan anak muda, sehingga perlu ada negosiasi sesuai dengan perkembangan jaman dimana industry musik mulai menitikberatkan pada berbagai media teknologi digital. Saat ini ada inovasi-inovasi yang dilakukan pada musik dan seni pertunjukan gamelan. Semenjak tahun 2000, musik pop kontemporer telah mengalami hasil pemasaran tiga kali lipat dibandingkan pada tahun 1998 (Sekewael, 2016, p. 3; Septiyan, 2019).

Senada dengan ciri khas budaya populer yang hadir secara majemuk dan sengaja berada di tempat-tempat yang gampang dijangkau oleh masyarakat agar biaya produksi dapat kembali dengan segera dengan berlipat ganda (Dukut, 2018) musik gamelan dibuat nge-pop dengan mengkombinasikan alat musik band seperti gitar, drum dan keyboard untuk menarik perhatian generasi terkini. Pengaruh alat musik Barat pada gamelan marak terjadi sejak abad ke-19 ketika Presiden Soekarno mendorong pemain gamelan dari Bali, Sunda, dan Jawa ke luar negeri (Sumarsam, 2013, pp. 4–6). Meskipun pada abad ke-20, pada pemerintahan Presiden Soeharto upaya dilakukan untuk mengembalikan suara gamelan pada aslinya tanpa adanya pencampuran musik modern dari ensemble musik Barat; pada masa Transformasi, para generasi muda kembali merangkul bunyi-bunyi dari alat Barat sehingga terjadi budaya hibrida pada gamelan.

Negosiasi budaya atau hibrida melalui genre musik seperti ini telah dilakukan oleh salah satu grup band ternama, yaitu grup Kuaetnika yang dipimpin oleh Djaduk Ferianto. Pada grup Kuaetnika, gamelan yang digunakan masih memiliki tangga nada pentatonis (5 nada). Pada gamelan, biasanya terdapat dua jenis tangga nada yaitu slendro dan pelog. Seringkali, peralatan musik gamelan dapat diatur untuk mempunyai nada slendro atau pelog itu. Sebagai jenis nada yang mempunyai 5 titi nada dalam 1 oktaf, tangga nada slendro dipandang setara dengan skala hexatonik musik Barat. Pada pelog, ada 7 titi nada dalam 1 oktaf, namun 2 diantaranya biasanya tidak diperdengarkan sehingga menjadi setara dengan skala pentatonik musik Barat (Sumarsam, 2013, p. 175). Hal inilah yang kemudian memungkinkan gamelan dibuat *hybrid* dengan alat musik Barat.

Di Semarang, tepatnya di SMA Loyola terdapat Gamelan Soepra (Soegijapranata) yang berbeda dengan gamelan pada umumnya, karena tangga nada yang dihasilkan oleh gamelan tersebut sudah dikonversi dengan tangga nada diatonis yang mempunyai 12 nada tangga. Gamelan Soepra diciptakan oleh seorang Jesuit asal Belanda yaitu Henricus Constant van Deinse, SJ pada tahun 1957. Saat gamelan karya Van Deinse dipentaskan dalam sebuah acara di Senayan, secara kebetulan Presiden Soekarno hadir dalam acara tersebut, untuk kemudian menamai koleksi gamelan itu, Gamelan Soepra (Soegijapranata) pada tahun 1965. Nama itu dipilih dikarenakan gamelan itu berasal dari Semarang, Jawa Tengah dan pahlawan terkenal dari Semarang adalah Mgr. Soegijapranata.

Meski sudah dimodifikasi dari sisi tangga nada yang dihasilkan, Gamelan Soepra tetap mempertahankan bentuk serta warna suara (timbre) yang dihasilkan, sehingga tetap sama dengan yang asli. Konsep ansambel dari Gamelan Soepra adalah gabungan antara instrumen gamelan (kenong, gambang, bonang, kempul, saron) dengan instrumen musik barat (band,

gesek, dan tiup). Oleh karena Gamelan Soepra adalah gamelan yang menghasilkan nada diatonis, maka sangat leluasa bagi Gamelan Soepra untuk memainkan berbagai genre lagu. Dengan adanya inovasi dari penggabungan dua budaya ini, diharapkan generasi muda zaman sekarang dapat menghargai budaya lokal (Sinaga & Sinaga, 2021). Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk format ansambel budaya hibrida pada Gamelan Soepra serta mengetahui filosofinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan purposive sampling untuk menentukan informan. Metode tersebut mengandaikan bahwa peneliti mengetahui secara relatif pasti informannya, sehingga secara langsung ia dapat berhubungan dan mengadakan wawancara (Moleong, 2021). Informan yang dipilih yaitu ahli gamelan Jawa, pengajar Gamelan Soepra, dan dipastikan informan menjadi sampel terbaik karena dapat mewakili keseluruhan populasi. Penelitian kualitatif tidak perlu bersusah payah menyebarkan kuesioner ke banyak orang, sebab pemilihan sampel yang terbatas, yaitu para siswa Gamelan Soepra, sudah dapat menjelaskan pokok permasalahan suatu penelitian (Ratna, 2010, p. 215).

Dalam tahap pengumpulan data, tim peneliti melakukan observasi, wawancara, pemberian kuesioner, melakukan dokumentasi, dan mengkaji bahan literatur yang berkaitan erat dengan Gamelan Soepra. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis budaya hibrida yang interaktif. Miles dan Huberman membagi tiga komponen dalam menganalisis data (Pawito, 2007, p. 104), yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Persamaan dan Perbedaan dari Gamelan Jawa dan Gamelan Soepra

Ansambel musik perunggu atau yang kita kenal sebagai gamelan dahulu memiliki peranan penting tidak hanya dalam kebudayaan Jawa namun juga untuk Bali. Alkisah, pada pertengahan abad ke-14 kerajaan Hindu-Jawa yang kala itu dikenal dengan nama kerajaan Majapahit memiliki mahkota dan permata pusaka. Koleksi benda-benda ritual yang melambangkan legitimasi untuk memerintah, termasuk ansambel musik yang terdiri dari instrumen perkusi logam atau gamelan. Orang Jawa kala itu, sangat menghargai senjata dan peralatan yang terbuat dari perunggu, bukan hanya karena kegunaannya yang unggul, tetapi karena asosiasi supranatural perunggu, yang berasal dari asal-usul logam, yaitu dari zat unsur (bijih logam) dan kekuatan unsur (api) yang dikandungnya (Spiller, 2004, p. 57)

Sebagai alat perunggu yang memproduksi suara nada, gamelan digunakan untuk mengiringi tarian, dimana ritmisnya disesuaikan dengan gerakan penarinya. Istilah gamelan yang berasal dari kata Jawa *gamel*, yang berarti “menangani” atau “mengelola atau menyajikan sesuatu” (Sumarsam, 2013, pp. 319–320) merujuk pada proses pembuatan musik yang melibatkan perawatan atau penanganan ide dasar musikal. Kata *gamel* juga mengacu pada alat sejenis palu (Lindsay, 2020; Kunst, 1973; Lindsay, 1979. p. 9) yang dipakai untuk memukul suatu logam, seperti gamelan yang ukurannya lebih besar daripada palu itu sendiri. Ansambel gamelan yang ditunjukkan dengan pemain yang memukul logam dengan semacam palu itu ternyata ditiru dan ditempa semenjak jaman kerajaan Hindu-Jawa itu. Sebagai

instrument yang terbuat dari perunggu, beberapa musisi Jawa membagi instrumen gamelan ke dalam dua kategori dasar, yaitu 1) pencon (atau penclon; instrumen yang terdiri dari gong, bonang, kenong) dan 2) wilahan (instrumen dengan kunci lempengan perunggu) (Spiller, 2004, pp. 59–60).

Mempelajari asal usul gamelan Jawa, ditemukan bahwa alat musik itu berasal dari Asia Tenggara. Dengan sebagian besar masyarakatnya menghidupi dirinya dengan bercocok tanam, maka filosofi gamelan memperlihatkan bagaimana masyarakat yang senang nggamelan itu suka bekerja keras dan saling membantu. Secara realita, masyarakat Asia Tenggara suka bekerjasama dalam membangun sistem irigrasi untuk lahan persawahan mereka. Kehebatan mereka dalam bekerja kerjasama memperoleh hasil pertanian yang baik dan melimpah. Tidak mengherankan jika musisi dari Asia Tenggara suka menggunakan ostinato ritmis dalam lagu-lagunya. Ostinato disini adalah pola ritmis yang pendek yang diulang-ulang dalam permainannya, sehingga aliran suara dari masing-masing instrumen menjadi saling terkait yang bergabung bersama menjadi satu komposisi musik (Spiller, 2004, p. 12). Filosofi yang sama ini diberlakukan dalam gamelan. Macam alat gamelan cukup banyak. Agar terjadi harmoni, satu set gamelan harus terdiri dari gong, kempul, balungan, bonang, kenong, gender, gambang, suling, rebab, kecapi, kendang, dan ketuk. Para pemain gamelan biasanya bekerja keras untuk membawa masing-masing alat itu dalam suatu ruangan sehingga dapat bekerjasama dalam memproduksi bunyi dari alat gamelan itu dengan pola ritmis ostinato.

Pelog dan slendro merupakan skala tangga nada pada gamelan Jawa. Biasanya skala tangga nada Jawa menggunakan pentatonik. Apabila dikonversi ke dalam sistem skala tangga nada Barat, pentatonik gamelan Jawa dapat dikonversi sebagai berikut. Peneliti juga meninjau penelitian yang dilakukan Risnandar mengenai *Pelarasan Gamelan Jawa* (Risnandar, 2018, pp. 98–113).

Table 1. Konversi Skala Tangga Nada Pelog dan Slendro ke dalam Sistem Skala Tangga Nada Barat

| Pelog | 1 (Do) | 3 (Mi) | 4 (Fa) | 5 (Sol) | 7 (Si) |
|---------|--------|--------|--------|---------|--------|
| Slendro | 1 (Do) | 2 (Re) | 3 (Mi) | 5 (Sol) | 6 (La) |

Secara visual wujud Gamelan Soepra tidak begitu jauh berbeda dengan Gamelan Jawa asli. Perbedaannya terletak pada formatnya. Pada Gamelan Soepra perbedaan bentuk dari alat balungan, gender, bonang, kenong, gambang dan kempul sangat signifikan dibandingkan dengan bentuk Gamelan Jawa asli.

Pada Gamelan Jawa asli skala nada yang digunakan yaitu, pentatonik (5 nada), sedangkan pada Gamelan Soepra jumlah nada pada masing-masing instrumennya menggunakan system skala diatonik (12 Nada) sehingga dari segi bentuk lebih panjang dan formatnya lebih besar seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 1: Skala Diatonik

| Diatonik | 1 | ♯ | 2 | ♯ | 3 | 4 | ♯ | 5 | ♯ | 6 | ♯ | 7 |
|----------|------|------|------|------|------|------|------|-------|-------|------|------|------|
| | (Do) | (Di) | (Re) | (Ri) | (Mi) | (Fa) | (Fi) | (Sol) | (Sel) | (La) | (Sa) | (Si) |

Penggunaan skala diatonik dalam Gamelan Soepra memberi kesempatan untuk lebih bervariasinya nada agar lebih diterima oleh Generasi Z yang menginginkan banyak pilihan nada.

Dalam menarik perhatian generasi muda ini, Gamelan Soepra juga melakukan budaya hibrida dimana terjadi pecampuran antara produk budaya Barat (alat musik band) dan budaya Timur (alat musik gamelan) sehingga menjadi format ansambel musik yang baru dan unik. Alat musik Barat yang dipakai dalam Gamelan Soepra ada alat xylophone untuk memberikan nuansa yang menyejukkan, selain ada alat drum, bass elektrik, gitar elektrik dan piano/ keyboard sehingga membuat format ansambel Gamelan Soepra mempunyai efek yang lebih ramai dan up-beat saat tampil di panggung. Format rhythm section seperti itu memberi kesan bahwa gamelan adalah alat musik yang menarik dan atraktif, terlebih lagi, Gamelan Soepra juga menambahkan beberapa alat string section, yaitu dengan adanya biola, dan brass section dengan terompet dan saxophone di antara alat gamelan tradisional.



Gambar 1: Rhythm section Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)



Gambar 2: String section Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)



Gambar 3: Brass section Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Penggunaan sistem 12 nada atau diatonik itu membuat Gamelan Soepra lebih fleksibel dalam memainkan karya lagu, sehingga tidak hanya terpaku pada lagu asli Jawa saja. Tidak jarang Gamelan Soepra memainkan repertoar lagu populer Barat yang telah di aransemen, sehingga lagu gamelan yang dihasilkannya lebih menarik untuk dipelajari oleh generasi muda. Beberapa lagu populer Barat yang telah di aransemen untuk Gamelan Soepra adalah original soundtrack film terkenal dunia seperti: Mission Impossible, Pirate of Caribbean dan lain-lainnya.

Macam bentuk format instrumen pada Gamelan Soepra adalah adanya ritmis yang diterapkan untuk aransemen lagu yang bernuansa rock, pop, jazz, untuk ritmis gamelan Jawa dan Bali. Untuk mencapai ke taraf bunyi gamelan yang menghibridakan bunyi nada Barat dan Timur itu, Gamelan Soepra sengaja menghilangkan permainan gamelan sitar, suling dan rebab. Pesinden atau bagian vokal dalam gamelan Jawa juga dihilangkan. Dengan demikian Gamelan Soepra sudah tidak sepenuhnya seperti Gamelan Jawa asli. Dalam hal ini peneliti juga meninjau penelitian Mohamad Fajrin tentang Campursari : bentuk lain dari kesenian gamelan yang diterima di masa modern (Kobi, 2017, pp. 1–20).

Perbedaan Format Alat Musik Gamelan Jawa dan Gamelan Soepra

Di atas telah disinggung bahwa ada beberapa alat musik Gamelan Jawa yang dipakai oleh Gamelan Soepra, namun ada juga yang diganti dengan alat musik Barat sehingga ritme, ketukan dan filosofi Gamelan Soepra lebih disukai oleh generasi muda. Diskusi tentang masing-masing alat ada di bawah ini:

Gong

Secara umum, instrumen *Gong (Pencon)* adalah instrumen perkusi logam yang memiliki permukaan datar dan bundar yang apabila ujung permukaannya dibalik akan berbentuk seperti “bibir”. Biasanya gong datar tidak akan memiliki nada yang pasti. Namun dengan menambahkan *kenop* yang dinaikkan yang disebut “bos” ke tengah permukaan bundar yang rata itu, *gong* terbantu untuk mendapatkan *pitch* ketika pemukul *gong* menggunakan semacam alat serupa palu tapi empuk sehingga menghasilkan suara dengan nada yang jauh lebih jelas pada akhir sebuah lagu.



Gambar 4: Gong
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Kempul

Kempul adalah instrument gamelan yang biasanya mengelilingi *gong* besar. Bentuk kempul hampir sama dengan gong, namun bentuknya lebih kecil dan banyak. Berikut adalah tampilan alat kempul yang dimiliki oleh Gamelan Soepra:



Gambar 5: Kempul Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Balungan

Balungan dimainkan pada beberapa instrumen yang berbeda. *Saron* adalah istilah umum untuk instrumen yang berbentuk seperti susunan tulang atau *balungan* itu. Setiap *saron* dikunci dengan enam atau tujuh kunci yang mencakup satu oktaf dari sistem tuning *slendro* atau *pelog*. Keluarga instrumen *saron* di Jawa Tengah mencakup beberapa ukuran, masing-masing dengan kisaran yang berbeda. Kunci-kunci *saron demung* besar biasanya disetel satu oktaf lebih rendah dari kunci-kunci yang sesuai dari *saron barung* ukuran sedang, yang pada gilirannya menjadi satu oktaf lebih rendah daripada *saron panerus* kecil (atau juga dikenal sebagai *peking*).



Gambar 6. Peking/ Saron Penerus
(Sumber foto: Nugroho, 2019)



Gambar 7. Saron Barung
(Sumber foto: Nugroho, 2019)



Gambar 8. Saron Demung
(Sumber foto: Nugroho, 2019)



Gambar 9: Balungan Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Ada perbedaan dengan Gamelan Soepra. Dalam hal ini, instrument *balungan* dirangkai menjadi satu, sehingga membentuk jajaran panjang dengan rentang kurang lebih 3 oktaf skala tangga nada Barat. Meskipun menjadi satu rangkaian, *balungan* tetap dimainkan oleh 3 orang.

Bonang

Dalam gamelan Jawa Tengah modern, *bonang* terdiri dari dua baris *pencon* kecil yang diletakkan di atas tali dalam bingkai. Masing-masing dari dua baris adalah satu *bonang* yang bernilai satu oktaf. Seperti halnya dengan *saron*, *bonang* adalah nama umum untuk keluarga instrument gamelan Jawa Tengah yang mempunyai dua anggota keluarga: 1) *bonang barung* bernada rendah dan 2) *bonerus panerus* yang bernada tinggi (Spiller, 2004, p. 96).



Gambar 10: Bonang Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Pada Gamelan Soepra juga terdapat *bonang*, akan tetapi jumlahnya lebih banyak, karena rentang nadanya adalah 3 oktaf skala tangga nada Barat.

Gender

Jenis instrumen musik penting lainnya dalam gamelan Jawa Tengah adalah keluarga *gender*. Secara umum, istilah *gender* mengacu pada instrumen dengan bilah yang jauh lebih tipis daripada instrumen keluarga *saron*. *Bilah* tipis ini ditanggukkan di udara dengan kabel bukan hanya diletakkan di atas bingkai namun *bilah* dapat bergetar lebih bebas daripada kunci instrumen keluarga *saron*. Musisi memainkan *gender* Jawa Tengah dengan palu yang

sangat lembut; sehingga kombinasi suara lembut yang lama itu membuat suara instrumen keluarga *gender* seperti *organ* daripada instrumen perkusi perunggu (Spiller, 2004, pp. 98–99).



Gambar 11: Gender Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Pada Gamelan Soepra juga terdapat gender, namun jumlah *bilahnya* lebih banyak, karena menganut system tangga nada Barat yang mempunyai 12 tangga nada.

Bagian Vokal

Bagian Vokal musik Gamelan Jawa Tengah sering kali mencakup penyanyi. Kadang-kadang, seorang vokalis pria yang tidak didampingi menyanyikan pengantar *virtuoso* yang panjang, tanpa pendamping, yang disebut *bawa*, ke komposisi Gamelan. Namun, yang lebih khas, paduan suara pria, yang disebut *gerong*, bernyanyi sebagai paduan suara serempak.



Gambar 12: Sinden cilik
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Banyak musik Gamelan Jawa juga menampilkan vokalis wanita bernama *pesindhen*. Meskipun mungkin ada beberapa *pesindhen* yang tampil bersama grup, biasanya hanya satu yang bernyanyi pada waktu tertentu (Spiller, 2004, p. 102). Pada Gamelan Soepra bagian vokal dihilangkan, dan di saat tertentu saja menggunakan vokal.

Rebab

Rebab adalah alat musik gesek dengan dua senar. Tubuhnya terbuat dari setengah tempurung kelapa di mana kulit binatang yang tipis diregangkan. Sebuah batang panjang

menembus kelapa itu dengan salah satu ujung tongkat berfungsi sebagai leher, sedangkan ujung lainnya memberikan pasak sehingga pemain dapat menyandarkannya di lantai.



Gambar 13: Rebab

(Sumber foto: <http://radityatimor.blogspot.com/2016/12/macam-macam-gamelan.html>)

Seperti terlihat pada gambar, ada dua string yang melekat pada pasak tuning besar di bagian atas leher, membentang di atas jembatan yang bersandar pada kulit, dan dipasang pada pasak lantai. Pemain biasanya menekuk senar dengan busur bulu kuda. Pada Gamelan Soepra alat musik *rebab* dihilangkan, dan diganti dengan ansambel *string*, biola.

Suling

Suling adalah seruling bambu dengan empat atau lima lubang. Pemain biasanya menggunakan seruling terpisah untuk *slendro* dan *pelog*. Seperti seorang penyanyi, pemain suling bertepatan dengan musik penting seperti *kenong* dan *gong*. Pada Gamelan Soepra alat musik suling dihilangkan dan diganti dengan suara efek *sling* yang ada di *keyboard*.



Gambar 14: Suling

(Sumber foto: <http://radityatimor.blogspot.com/2016/12/macam-macam-gamelan.html>)

Gambang

Gambang adalah instrument gamelan yang mempunyai sembilan belas atau dua puluh kunci kayu. Seperti halnya *gender*, *gambang* dimainkan dengan dua palu. Karena kuncinya terbuat dari kayu, bagaimanapun, suaranya tidak mendukung dan karenanya tidak memerlukan peredam. Pada Gamelan Soepra, susunan *bilah* pada *gambang* sangat berbeda,

karena *gambang* pada Gamelan Soepra disusun dengan bentuk mirip seperti piano dengan sistem tangga nada Barat.



Gambar 15: Gambang Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Sitar

Celepung adalah *sitar* dengan dawai logam. Ada dua string untuk setiap *sitar* yang disetel sama dan ditempatkan sangat berdekatan sehingga pemain dapat menggunakan senar dobel seolah-olah itu adalah senar tunggal.



Gambar 16: Sitar

(Sumber foto: <http://radityatimor.blogspot.com/2016/12/macam-macam-gamelan.html>)

Pada Gamelan Soepra alat musik sitar ini dihilangkan dan biasanya diganti dengan *keyboard* dengan efek suara *sling*.

Kendhang

Kendhang juga merupakan drum berbentuk kepala yang berkepala dua. Kepala yang dari kulit diamankan di ujung tubuh drum dengan sistem tali kulit mentah, dan dapat disetel dengan mengencangkan atau melonggarkan lacings. Satu kepala selalu lebih besar dari yang lain. Akibat dari itu suaranya menjadi lebih rendah. Pada Gamelan Soepra bentuk kendang sama dengan gamelan Jawa.



Gambar 17: Kendhang



Gambar 18: Kendhang Gamelan Soepra
(Sumber foto: Nugroho, 2019)

Sejarah dan Filosofi dari Gamelan Jawa dan Gamelan Soepra

Sudah sewajarnya jika anak bangsa menjunjung tinggi keseniannya, seperti orang Jerman menggunakan kata “Hochkultur”. (kebudayaan luhur) untuk menunjukkan keunggulan pada musik klasik (*Classical music*) dan sastra klasik mereka. Akan tetapi, di dunia Barat kategori musik klasik–musik rakyat, atau biasa disebut produk budaya *Highbrow–Lowbrow* ini merupakan kategori yang dipandang lebih mapan. Kata *classical* berasal dari kata Yunani *classicus* yang menunjukkan bahwa orang Romawi dipandang mempunyai status yang tinggi, maka kesenian yang muncul di kalangan ini disebut *classical music*. Komponis terkenal untuk music ini adalah Haydn Mozart dan Beethoven, dimana karyanya dipandang rumit untuk dimainkan sehingga hanya musisi-musisi profesional yang ahli dalam menulis yang dapat memainkan musik tipe ini.

Di sisi lain, *Folk Music* (musik Rakyat) didefinisikan sebagai karya hasil tradisi lisan yang dipandang sebagai karya yang penuh dengan kesederhanaan, karena berakar dari perdesaan dan dimainkan oleh musisi-musisi non-profesional.

Maraknya music populer ini, yaitu di pertengahan abad ke-20, di lingkungan para priyayi timbul wacana mencari istilah untuk bisa menjunjung tinggi status kesenian Jawa yang kala itu dikawatirkan akan memudar dengan lebih terkenalnya musik populer. Karena para priyayi tersebut telah kenal dengan kebudayaan Barat, maka diskusi mereka cenderung mengarah pada sekitar pencarian istilah-istilah yang sepadan dengan kategori *Classical-Folk* dari kebudayaan Barat.

Salah satu penggagas tentang keberlanjutan kesenian Jawa adalah Ki Hadjar Dewantara yang berpendapat bahwa kebudayaan Barat, memerlukan permainan *gending* yang menurutnya bermanfaat untuk membangkitkan hidup kebatinan, menuntun rasa berirama, keindahan, dan kesusilaan, sesuai dengan ajaran Sultan Agung yang sepadan dengan ajaran sarjana masyarakat Barat (Nuri, 2016; Suparlan, 2014). Beliau menyarankan bahwa *gending* Jawa yang merupakan hasil dari kebudayaan *adi luhung* (indah dan luhur) itu dapat memantapkan dan memurnikan rasa kebangsaan orang Indonesia, khususnya orang Jawa..

Jaap Kunst, adalah orang Belanda yang belasan tahun menghabiskan waktunya sebagai pegawai kolonial pemerintah Belanda yang meneliti musik-musik Indonesia. Ia mengatakan bahwa dalam membicarakan sistem tangga-nada di Jawa dan Bali “harus berbicara tentang sebuah “Hochkultur” (= tipe kebudayaan yang tinggi)” (Sumarsam, 2013, p. 12)). Hal ini dikarenakan budaya Jawa melalui musiknya mempunyai estetika dan simbologi kesenian Jawa. Oleh karena itu, ada alasan untuk mengesahkan pentingnya melestarikan kehidupan kesenian Jawa (Sumarsam, 2003). Dalam hal ini penulis juga meninjau penelitian yang dilakukan (Hananto, 2020, pp. 9–19).

Artikulasi kultus adiluhung budaya Jawa ini berkelanjutan sampai sekarang, tidak hanya di kalangan priyayi keraton, tetapi juga priyayi non-keraton dan di kalangan pejabat pemerintah yang sangat menikmati pembicaraan tentang kedalaman budaya Jawa itu.

Memang ada pendapat yang lain, yang memosisikan “adiluhung” untuk menunjukkan sifat kesenian pada periode Jawa-Hindu, yang timbul pada zaman kejayaan kerajaan Majapahit dan sebelumnya. Simuh menyarankan begitu terjadi konversi agama Islam,

terjadilah Islamisasi warisan budaya istana, yaitu sebagai usaha mempertahankan budaya Istana Jawa-Hindu (seperti Majapahit) yang dinilai sangat halus dan adiluhung serta kaya raya (Kirabaev & Chistyakova, 2020; Van Bruinessen, 1998). Pewarisan budaya Jawa-Hindu ke masyarakat Islam baru ini memang terjadi, tetapi apakah waktu itu kata sifat adiluhung sudah dipakai untuk menunjukkan keluhuran kesenian Jawa-Hindu patut dipertanyakan.

Mengutip tulisan Robert Redfield, Humardani menyatakan adanya dua kategori dasar dari kesenian, "The Great Tradition" dan The Little Tradition," untuk kualitas kesenian Jawa yang dinilai sejajar dengan kategori *Classical-Folk* atau Keraton-Rakyat, sebagaimana disinggung di atas. Dengan kata lain, pada pertengahan abad ke-20 muncul wacana yang mensejajarkan kesenian keraton yang adiluhung dengan kesenian klasik (*the Great Tradition*), dan membedakannya dengan seni rakyat (*the Little Tradition*), sebagaimana lazimnya pengategorian kesenian di dunia Barat.

Perbedaan isi antara kesenian Jawa dan kesenian Barat pada gamelan, misalnya, memperlihatkan adanya hubungan yang akrab antara *gending-gending* yang panjang, yang agung, yang "klasik" dengan *gending-gending* yang ringan, yang pendek, yang merakyat, yang "populer". Maka tidak mengherankan jika *gending* yang agung dan yang ringan bisa dimainkan berurutan dalam suatu pementasan gamelan (klenengan) dengan alat music Barat. Hal ini tidak akan terjadi dalam pementasan musik Klasik Barat karena lazimnya konser lagu Klasik tidak akan dicampur dengan lagu Rakyat atau lagu musik Populer.

Menarik bahwa pementasan gamelan sebenarnya tidak lepas dari suguhan bunga rampai, yang berisikan filsafat yang dalam namun juga bersikan repertoar yang ringan-ringan. Maka kiranya tepat kalau kesenian Jawa disebut sebagai suguhan atau "tontonan" yang mengandung "tuntunan", dan bahkan ada yang mengatakan bahwa gamelan mempunyai filsafat "tatanan" bagi kehidupan manusia yang lebih baik.

Dasar pemikirannya adalah bahwa dua dimensi suguhan ini—yang menghibur dan yang berisi filsafat yang dalam—dihidangkan secara seimbang dalam musik gamelan. Kalau ada suatu perubahan yang mengakibatkan ketidakseimbangan dari dua suguhan ini, terjadilah pro dan kontra diskusi. Inilah yang terjadi pada beberapa dekade akhir-akhir ini, yaitu adanya suatu dinamika pertemuan antara kesenian yang dianggap sebagai "adiluhung" dengan yang baru, yang dipengaruhi oleh teknologi dan budaya populer Barat.

Alhasil filosofi Gamelan Jawa asli yang oleh masyarakat mengandung nilai-nilai agama Jawa, pada saat dilahirkannya Gamelan Soepra telah bergeser menjadi sebuah ikon budaya. Gamelan Jawa yang biasanya dimainkan untuk memperingati perayaan penting, seperti perkawinan, kithanan dan bersih desa, pada Gamelan Soepra lebih ke arah pementasan untuk menghibur saja. Hasil wawancara dengan Iwan menunjukkan bahwa Gamelan Soepra memiliki konsep yang cenderung mengikuti dinamika perkembangan zaman (wawancara, 26 Juni 209). Oleh karenanya permainan lagu dari Gamelan Soepra cenderung melantunkan lagu-lagu yang sedang populer. Inilah sebabnya mengapa Gamelan Soepra dipandang sebagai media untuk melestarikan ikon kebudayaan Jawa kepada anak Generasi Centennial (Z).

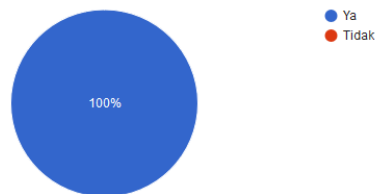
Hasil Angket Kuisisioner Generasi Centennial terhadap Gamelan Soepra

Dalam menganalisa minat anak generasi centennial terhadap gamelan penyebaran angket kuisisioner kepada 27 orang pemain Gamelan Soepra SMA Loyola. Pada pertanyaan

pertama ditanyakan mengenai kecenderungan ketertarikan anak generasi Z terhadap Gamelan Soepra dan gamelan asli Jawa. Hasilnya adalah bahwa 100% responden lebih tertarik pada Gamelan Soepra.

1. Menurut anda, apakah gamelan Soepra lebih menarik dari gamelan tradisional asli?

27 responses



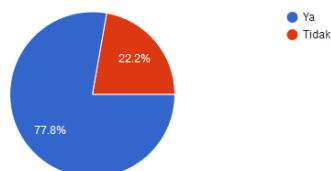
Bagan 1: Hasil Ketertarikan untuk Gamelan Soepra dan Gamelan Jawa

Alasan pemilihan untuk lebih tertarik pada Gamelan Soepra adalah lebih digemarinya peralatan musik yang mengakomodasi konsep budaya hibrida yang lebih ramai dan lebih bersemangat.

Selanjutnya pada pertanyaan yang kedua yang mempertanyakan ketertarikan responden mengenai lagu pop dan dibandingkan dengan gendhing-gendhing Jawa dari gamelan, hasilnya 77,8 % dari mereka lebih suka mendengarkan lagu pop modern.

2. Menurut anda generasi muda, apakah lagu-lagu pop zaman sekarang lebih menarik dari pada lagu tradisional zaman dahulu?

27 responses

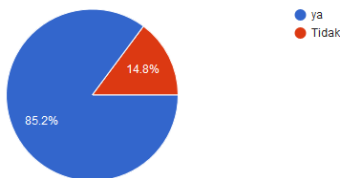


Bagan 2: Hasil Ketertarikan untuk Lagu Pop dan Tradisional

Pertanyaan selanjutnya adalah keingintahuan tim peneliti tentang tanggapan generasi muda tentang cara merevitalisasi lagu daerah Jawa dengan cara aransemen yang lebih ngepop. Menurut 85.2% dari responden cara merevitalisasi lagu daerah melalui aransemen yang modern itu tepat untuk dilakukan. Ritme dan macam suara dari musik Barat yang dihibridakan dengan alat gamelan menarik perhatian Generasi Z untuk ikut menikmati lagu-lagu daerah yang biasa dimainkan oleh Gamelan Jawa.

4. Sekarang sudah banyak orang yang membuat aransemen musik mengkombinasikan gamelan asli dan alat musik digital (Dj atau Launch Pad). Lagu yang diaransemen berupa lagu-lagu daerah Indonesia maupun lagu barat. Apakah anda setuju apabila hal tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan mengenalkan kembali gamelan dan lagu-lagu daerah jawa pada generasi muda?

27 responses



Bagan 3: Ketertarikan untuk Revitalisasi Lagu Daerah Jawa

Analisis SWOT Terhadap Gamelan Soepra dan Ruang Pertunjukannya

Merujuk dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*), dari sebuah konsep budaya hibrida Gamelan Soepra yang mempunyai ruang pertunjukan seni di era digital yaitu, *youtube*.

Mempelajari hasil SWOT pada Gamelan Asli Jawa terlihat bahwa formasi Gamelan Jawa yang dinilai sebagai hasil lokal yang *genius* lebih dapat diandalkan kestabilannya. Namun permainan lagu yang kurang mengakomodasi *ritme* dan *beat* yang diinginkan oleh Generasi Z bisa menjadi factor ditinggalkannya budaya seni ini.

Tabel 2: SWOT Gamelan Asli Jawa

| | |
|--|--|
| Strength <ul style="list-style-type: none"> Bentuk keaslian formasi gamelan lebih stabil | Weakness <ul style="list-style-type: none"> Lagu kurang bervariasi, hanya lagu daerah Jawa |
| Opportunity <ul style="list-style-type: none"> Menjadi <i>local genius</i> suatu daerah tertentu | Threat <ul style="list-style-type: none"> Semakin ditinggalkan generasi muda |

Dibandingkan dengan SWOT-nya Gamelan Soepra hasil kelebihannya terletak pada musik yang dinilai kreatif dan produktif. Namun kekreatifitasnya menjadi ancaman bagi format gamelannya yang dinilai tidak mendukung budaya asli Jawa. Menarik bahwa Gamelan Soepra yang dianggap sebagai *local genius* ternyata masih ada ancaman untuk ditinggalkan oleh kaum muda. Secara lebih jelas penggambaran SWOT-nya adalah sebagai berikut:

Tabel 3: SWOT Gamelan Soepra

| | |
|--|---|
| Strength <ul style="list-style-type: none"> Karya seni yang dihasilkan lebih kreatif dan produktif | Weakness <ul style="list-style-type: none"> Format dan konsep gamelan cenderung tidak stabil dan mengaburkan makna Adiluhung pada gamelan |
| Opportunity <ul style="list-style-type: none"> Menjadi <i>local genius</i> suatu daerah tertentu | Threat <ul style="list-style-type: none"> Semakin ditinggalkan generasi muda |

Kesimpulan

Penelitian tentang keberadaan Gamelan Soepra yang dibandingkan dengan Gamelan Jawa telah menghasilkan berbagai temuan, yaitu: Gamelan Jawa dan Gamelan Soepra memiliki beberapa perbedaan yang signifikan baik dari segi bentuk format instrumen musik, skala tangga nada yang digunakan, dan filosofinya. Dalam menghadapi globalisasi dan cara untuk mempertahankan keberlangsungan gamelan, konsep budaya hibrida telah dipilih untuk mempopulerkan seni pertunjukan Gamelan Soepra. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil kuesioner dan SWOT, budaya hibrida pada Gamelan Soepra menghasilkan seni musik gamelan yang efektif untuk memacu Generasi Z untuk merevitalisasi budaya lokal Jawa gamelan itu.

Referensi

- Dukut, E. M. (2018). *The Use of Digital Media in the Classroom (Penggunaan Media Digital di Dalam Kelas)*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01).
- Kirabaev, N., & Chistyakova, O. (2020). Knowing God in Eastern Christianity and Islamic Tradition: A Comparative Study. *Religions*, 11(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel11120675>
- Kobi, M. F. (2017). Campursari: Bentuk Lain dari Kesenian Gamelan yang Diterima di Masa Modern. *Jurnal Warna*, 1(1), 1–20.
- Lindsay, J. (2020). Decolonizing the Curriculum. *Academic Questions*, 33(3), 448–454. <https://doi.org/10.1007/s12129-020-09899-2>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuri, M. S. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul. *BASIC EDUCATION*, 5(2), 129–140.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Risnandar, R. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 98–113.
- Sekewael, R. (2016). Indonesian Popular Music and Identity Expressions Issues of Class, Islam, and Gender. *Leiden University*.
- Septiyan, D. D. (2019). Pengaruh Habitus Dari Selera Musik Terhadap Konsep Diri Penikmatnya. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 101–108.
- Sinaga, F. S. S., & Sinaga, S. S. (2021). Musical Facts and Sustainability of Trunthung Music in Eco-cultural Studies. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 278–289.

- Spiller, H. (2004). *Gamelan: the traditional sounds of Indonesia* (Vol. 1). Abc-clio.
- Sumarsam. (2013). *Javanese gamelan and the West*. Boydell & Brewer Group Limited.
- Suparlan, H. (2014). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74.
- Van Bruinessen, M. (1998). Studies of Sufism and the Sufi orders in Indonesia. *Die Welt Des Islams*, 38(2), 192–219.
- Dukut, E. M. (2018). *The Use of Digital Media in the Classroom (Penggunaan Media Digital di Dalam Kelas)*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01).
- Kirabaev, N., & Chistyakova, O. (2020). Knowing God in Eastern Christianity and islamic Tradition: A Comparative Study. *Religions*, 11(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel11120675>
- Kobi, M. F. (2017). Campursari: Bentuk Lain dari Kesenian Gamelan yang Diterima di Masa Modern. *Jurnal Warna*, 1(1), 1–20.
- Lindsay, J. (2020). Decolonizing the Curriculum. *Academic Questions*, 33(3), 448–454. <https://doi.org/10.1007/s12129-020-09899-2>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuri, M. S. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul. *BASIC EDUCATION*, 5(2), 129–140.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Risnandar, R. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 98–113.
- Sekewael, R. (2016). Indonesian Popular Music and Identity Expressions Issues of Class, Islam, and Gender. *Leiden University*.
- Septiyan, D. D. (2019). Pengaruh Habitus Dari Selera Musik Terhadap Konsep Diri Penikmatnya. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 101–108.
- Sinaga, F. S. S., & Sinaga, S. S. (2021). Musical Facts and Sustainability of Trunthung Music in Eco-cultural Studies. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 278–289.
- Spiller, H. (2004). *Gamelan: the traditional sounds of Indonesia* (Vol. 1). Abc-clio.
- Sumarsam. (2013). *Javanese gamelan and the West*. Boydell & Brewer Group Limited.
- Suparlan, H. (2014). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74.

Van Bruinessen, M. (1998). Studies of Sufism and the Sufi orders in Indonesia. *Die Welt Des Islams*, 38(2), 192–219.